

DAMPAK FAKTOR MINAT TERHADAP PARTISIPASI PESERTA DIDIK DALAM MENGIKUTI PELAJARAN AGAMA KATOLIK PADA KELAS VII DAN VIII SMPK SANTA MARIA ASSUMPTA KUPANG

Konradus Takene

SMA Seminari St. Rafael Kupang

Email Corresponding: conorrustem8@gmail.com

Abstrak

Perkembangan manusia ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan manusia adalah pendidikan. Pendidikan berfungsi mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia. Salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh seorang peserta didik adalah mata pelajaran Agama. Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan salah satu dari keseluruhan pendidikan iman Katolik maka proses pendidikan Agama Katolik lebih berbentuk komunikasi iman dan interaksi iman. Minat belajar selalu berkaitan dengan tujuan mengapa seseorang melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian minat belajar merupakan hal penting dalam kegiatan pembelajaran. Adanya minat juga berpengaruh pada hasil belajar yang akan dicapai sebab kuat lemahnya minat belajar seorang peserta didik mempengaruhi keberhasilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai r lebih besar dari nilai r tabel dalam taraf signifikan 5% untuk $N=100$. Hasilnya adalah $0,761 > 0,001$ maka dapat dikatakan ada hubungan antara minat belajar dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran Agama Katolik pada kelas VII dan VIII SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang.

Kata kunci: agama katolik, minat belajar, partisipasi dalam pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan: proses, perbuatan dan cara mendidik (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 1992:291). Melalui pendidikan manusia mengembangkan dirinya secara utuh menjadi makhluk yang berbudaya. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang dapat dididik dan harus dididik karena dengan pendidikan ia dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik serta menjadi semakin sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Pendidikan merupakan hak semua orang tanpa kecuali. Semua orang dari suku, kondisi atau usia mana pun, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi, mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan (Hardawirjana, 1993:301). Karena itu semua orang berhak mendapat pendidikan informal, formal maupun non-formal demi perkembangan hidupnya dan sesama.

Tujuan pokok atau tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk menemukan makna hidup yang paling mendalam. Peserta didik sebagai generasi bangsa dan penerus Gereja, perlu dibina dan diperkaya wawasannya sejak di dalam lembaga pendidikan. Dengan penanaman nilai-nilai dasar keagamaan dalam lembaga pendidikan, jati diri sebagai anak bangsa akan terbentuk dan ini dapat menjadi modal bagi mereka dalam menghadapi situasi global yang menawarkan hal-hal duniawi yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Melalui pendidikan agama Katolik, pelajar

diarahkan untuk mengenal dan menjalin relasi yang akrab serta mendalam dengan Tuhan yang adalah sumber keselamatan sejati. Pendidikan agama Katolik tidak dimaksudkan untuk hanya sekedar memperkenalkan Tuhan pada pelajar tetapi lebih dari itu, agar pelajar dapat menjadi orang yang beriman dan dapat mempertanggung jawabkan imannya secara tepat. Hubungan yang mendalam dengan Tuhan akan tercermin dalam kehidupan harian, khususnya dalam berelasi dengan sesama.

Kurikulum saat ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya mendengar materi dari guru saja. Mereka diberi kesempatan untuk mencari tahu dari sumber lain. Setiap peserta didik diharapkan mampu menemukan penjelasan mengenai materi dari sumber lain untuk memperkaya dirinya. Hasilnya sangat luar biasa sebab selain mendapat pengetahuan baru, ada perkembangan karakter dalam diri peserta didik yakni mereka menjadi pribadi kreatif dan inovatif. Minat belajar dari setiap peserta didik berbeda. Ada mata pelajaran tertentu yang tidak disukai oleh peserta didik tertentu namun disukai oleh peserta didik yang lain.

Ada dua faktor yang mempengaruhi seorang peserta didik dalam mengikuti pelajaran yakni faktor dari dalam diri/internal dan faktor dari luar diri/eksternal. Faktor internalnya antara lain faktor kepribadian, faktor intelegensi, faktor persepsi dan faktor minat belajar. Sementara faktor eksternalnya antara lain faktor profesionalitas guru, faktor metode dan bahan pelajaran, faktor lingkungan pergaulan/teman sebaya/teman kelas, dan faktor sarana penunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Semua faktor di atas sangat mempengaruhi proses pembelajaran atau partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran, khususnya pelajaran Agama Katolik. Dari beberapa faktor itu, penulis lebih merasa tertarik untuk meneliti faktor minat belajar sebab minat belajar yang sangat mempengaruhi peserta didik untuk mau belajar atau tidak. Walaupun situasi lingkungan kurang mendukung seorang peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran namun jika ia memiliki minat belajar yang kuat maka ia akan tetap serius menjalani semua proses pembelajaran. Minat belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang dimotivasi mempunyai energi yang banyak untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Jika seorang peserta didik tidak mempunyai minat untuk belajar maka tidak akan mungkin aktivitas belajar terlaksana dengan baik. Minat belajar adalah daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar sehingga menambah pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman.

Realita yang ada di beberapa sekolah di kota Kupang menunjukkan bahwa setiap akhir semester atau setiap akhir tahun ajaran banyak peserta yang gagal dalam belajarnya. Hal ini nampak dalam hasil tes atau hasil ujian. Banyak peserta didik yang tidak lulus dalam mata pelajaran tertentu dan harus mengikuti program her, bahkan ada yang tidak memiliki nilai dan harus dikejar oleh guru pengasuh mata pelajaran. Peserta didik yang gagal dalam belajar (khususnya pelajaran agama Katolik) bukan karena mereka tidak mampu (memiliki IQ yang rendah) melainkan karena kurangnya minat dari peserta didik untuk belajar dan mencari tahu maksud dari materi pelajaran tersebut. Di sini terdapat suatu mental dari peserta didik yang dapat disebut sebagai *mental easy going* atau mental harap gampang/mental enak. Materi yang disampaikan oleh guru tidak lagi menjadi suatu tugas untuk dipelajari lebih lanjut dan tidak ada sikap kreatif untuk mencari tahu serta membuat beberapa percobaan kecil berkaitan dengan teori tersebut.

Di SMPK St. Maria Assumpta metode yang dipakai dalam kegiatan pelajaran Agama Katolik adalah metode ceramah 80% dan metode pembelajaran kontekstual 20%. Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ini telah lama ada dalam sejarah pendidikan. Umumnya peserta didik tingkat menengah hanya efektif menangkap ceramah sekitar 15 menit pertama, menit berikutnya daya serap peserta didik mulai menurun. Metode

pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan (Nurhadi dan Senduk, 2003:152). Umumnya strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah masih cenderung menggunakan pembelajaran yang menekankan tujuan yang ingin dicapai dibandingkan dengan isi dari proses itu sendiri. Pada akhirnya metode ceramahlah yang sering digunakan. Peserta didik dipaksa menerima materi dan menghafalnya tanpa memahami inti terdalam dan bagaimana mengaplikasikannya dalam dunia nyata.

Melihat persoalan di atas, penulis berpendapat bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik yakni faktor internal dan eksternal diri. Dari kedua faktor besar ini, sub faktor yang memiliki peran besar yakni faktor minat. Alasan penulis memilih faktor minat karena minat seseorang yang mengarahkan seluruh perasaan, kecenderungan, pemikiran dan kehendak seseorang pada suatu hal. Belajar tanpa minat akan sia-sia sebab seseorang tidak akan tekun menjalani atau mempelajari apa yang ia hadapi. Karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti faktor minat peserta didik dalam mengikuti dan mempelajari pelajaran agama Katolik khususnya di SMPK Santa Maria Assumpta Kupang. Apakah sejauh ini ada usaha dari guru pembimbing atau guru pengasuh mata pelajaran melihat persoalan lebih dalam. Umumnya para guru yang sibuk dengan pekerjaan akan melihat hasil belajar secara keseluruhan tanpa mengetahui persoalan apa yang sesungguhnya terjadi pada diri setiap peserta didik. Memang benar bahwa waktu belajar di sekolah lebih sedikit ketimbang di rumah. Ada pembinaan-pembinaan rohani di luar sekolah yang disediakan di Gereja seperti kegiatan SEKAMI, OMK, MISDINAR, namun apakah semua kegiatan itu diikuti oleh para peserta didik yang adalah remaja.

Pada umumnya remaja tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani itu karena ketika ada kegiatan SEKAMI, mereka enggan bergabung karena menganggap bahwa mereka bukan anak kecil lagi. Ketika ada kegiatan OMK mereka ragu-ragu untuk bergabung karena mereka belum dewasa untuk bergabung bersama orang-muda. Saat ada kegiatan MISDINAR, umumnya banyak anak-anak Sekolah Dasar dan walaupun ada anak-anak remaja biasanya remaja putri yang merasa tertarik untuk terlibat. Oleh karena itu, mata pelajaran agama katolik yang disediakan di sekolah amat penting bagi perkembangan iman anak remaja katolik. Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Apa yang dimaksud dengan minat belajar dan proses pembelajaran? serta Bagaimana korelasi faktor minat belajar terhadap partisipasi peserta didik kelas VII dan VIII dalam mengikuti pelajaran Agama Katolik di sekolah?

METODE

Metode penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Katolik St. Maria Assumpta, di bawah naungan Yayasan Bina Wirawan Kupang. Jumlah populasi 100 peserta didik dari kelas VII dan VIII. Agar sample yang diambil representative maka teknik sampling jenuh digunakan sebagai teknik dalam mengambil sample, sehingga seluruh populasi yang berjumlah 100 peserta didik menjadi sampel. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menyebar kuisioner kepada para responden secara langsung dengan skala likert. Teknik analisis data yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis (uji t dan uji F) serta koefisien determinasi. Analisis informasi yang digunakan memakai alat bantu aplikasi Excel dan SPSS. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan rumus *Product Moment Correlation* yakni penulis menggambarkan gejala yang ditemui di lokasi penelitian dan menganalisis kemudian menarik kesimpulan (Sugiono, 2000:72).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Minat Belajar

Minat belajar merupakan motivasi atau tenaga pendorong dalam diri yang berperan penting dalam kegiatan belajar. Minat belajar dapat dimaknai sebagai penggerak psikis dalam diri para peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar serta menjamin kegiatan belajar dalam mencapai satu tujuan. Minat belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang dimotivasi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses belajar. Jika seorang peserta didik tidak mempunyai minat untuk belajar maka tidak akan mungkin aktivitas belajar terlaksana dengan baik. Menurut Yusuf dkk. (2008:92) Minat sebagai “kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.

Minat belajar adalah daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar sehingga menambah pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman. Ada dua faktor yang mempengaruhi ketertarikan peserta didik untuk belajar yakni faktor internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Drost, 1998:85). Faktor internal yang mempengaruhi ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pelajaran agama Katolik antara lain Pertama, faktor kepribadian. Setiap orang memiliki kekhasannya masing-masing. Ada yang selalu gembira dan selalu bersemangat. Ada selalu tenang dan serius melakukan sesuatu. Ada pula yang menjalani hari-hari hidupnya dengan santai dan kurang peduli dengan hal-hal pokok yang harus dilakukan. Kekhasan ini turut mempengaruhi minat peserta didik dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Peserta didik yang berkepribadian selalu gembira, bersemangat, tenang dan serius selalu fokus dalam mengikuti KBM di sekolah. Sementara mereka yang selalu bersantai-santai, tidak serius dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain, memiliki minat yang rendah dalam mengikuti KBM. Akibatnya hasil belajar untuk semua pelajaran hanya sebatas standar kelulusan atau bahkan di bawah standar kelulusan.

Kedua, faktor persepsi. Pendidikan Agama Katolik sebagai ilmu pengetahuan dasar untuk memahami konsep kehidupan beragama yang benar. Namun kenyataannya, peserta didik sebelum mengikuti pelajaran Agama Katolik sudah menganggap bidang studi pendidikan Agama Katolik sebagai pelajaran yang sulit, abstrak, tidak menarik dan membosankan. Ketiga, faktor intelegensi. Setiap orang memiliki kemampuan intelektual yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata sehingga sekali mempelajari suatu bahan pelajaran langsung dipahami. Ada yang harus mempelajari suatu bahan beberapa kali barulah dipahami. Ada pula yang walau sudah mempelajari suatu bahan berulang-ulang kali namun tidak dipahami juga. Kemampuan intelegensi ini ternyata mempengaruhi minat seseorang dalam mengikuti suatu pelajaran. Orang yang memiliki kemampuan intelegensi di atas rata-rata akan dengan mudah mengikuti semua pelajaran. Bagi mereka yang memiliki kemampuan intelegensi di bawah rata-rata tidak memiliki minat untuk mempelajari materi yang rumit, abstrak dan sulit dipahami.

Keempat, faktor minat. Ada kecendrungan dari peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran yang mereka senang dan mengabaikan pelajaran yang tidak mereka senang. Misalnya ada peserta didik yang lebih tertarik untuk mempelajari ilmu alam dibandingkan ilmu agama. Adapula yang menganggap pelajaran itu dianggap tidak terlalu penting bagi mereka sehingga mereka mengikuti pelajaran itu dengan terpaksa agar mendapat nilai. Faktor eksternal yang mempengaruhi ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pelajaran agama Katolik antara lain Pertama, faktor profesionalitas pendidik. Pendidik yang tidak mampu membangun sikap bersahabat dengan peserta didik akan membuat peserta didik semakin jauh dari pendidiknya. Selain itu, karakter pendidik yang kasar dan sering menghukum peserta didik secara berlebihan akan membuat peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan kelas. Akibatnya peserta didik akan terpaksa mengikuti pelajaran karena takut dihukum atau takut tidak mendapat nilai.

Seorang pendidik dikatakan berkepribadian mulia apabila memenuhi kriteria berikut; bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional. Menunjukkan pribadi yang dewasa dan memberi teladan yang baik. Memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta rasa bangga menjadi guru. Kedua, faktor metode dan bahan pembelajaran. Pendidikan agama Katolik sering diwarnai oleh pendekatan yang menitikberatkan pada model belajar konvensional seperti ceramah sehingga kurang mampu merangsang peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, materi yang banyak disertai tugas yang banyak juga mempengaruhi semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran agama Katolik.

Ketiga, faktor lingkungan pergaulan. Seorang remaja masih dalam proses pencarian jati diri. Dalam situasi yang demikian, biasa remaja akan berbaur dengan teman-teman sebaya. Mereka akan berusaha menunjukkan dirinya dan bersaing dengan teman sebaya agar keberadaan mereka diakui teman-teman sebaya. Dalam situasi demikian, remaja sangat mudah dipengaruhi lingkungan pergaulannya. Tingkah lakunya juga turut dipengaruhi lingkungan pergaulan. Jika lingkungan pergaulannya atau kelompok bermainnya sering membolos saat jam pelajaran maka ada kemungkinan ia juga ikut membolos saat jam pelajaran.

Keempat, faktor sarana penunjang kegiatan belajar mengajar. Minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran juga dapat dipengaruhi oleh suasana kelas. Secara fisik jika bangunan dan sarana-prasarana kurang mendukung maka peserta didik kurang berminat atau tidak berkonsentrasi penuh dalam mengikuti KBM. Secara psikis, jika suasana di kelas kurang mendukung maka peserta didik akan mengikuti KBM karena hanya sebatas aturan. Misalnya tidak ada persaingan dalam kelas, atau jam pelajaran di atas jam dua belas siang.

2. Partisipasi Peserta Didik Dalam Mengikuti Pelajaran Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan salah satu dari keseluruhan pendidikan iman Katolik maka proses pendidikan Agama Katolik lebih berbentuk komunikasi iman dan interaksi iman. Komunikasi iman tersebut harus mengandung pengetahuan iman, pengumpulan iman dan penghayatan iman dalam berbagai bentuk sehingga mereka semakin mampu menghayati hidup sebagai orang beriman yaitu membangun kesetiaan kepada Injil Yesus Kristus yang mempunyai keprihatinan tunggal Kerajaan Allah. Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah membantu peserta didik agar mereka mulai memiliki kepedulian dalam hidup bermasyarakat yang berorientasi pada keprihatinan tunggal Kerajaan Allah. Maka tujuan pendidikan Agama Katolik untuk SMP adalah supaya peserta didik lebih mengenal dan memahami serta mencintai Yesus Kristus melalui Sakramen dalam kehidupan sehari-hari (kelas VII). Peserta didik mengenal dan mulai memahami tentang firman dan mulai mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (kelas VIII). Untuk kelas IX, peserta didik mulai tumbuh daya dinamika, sikap kritis dan kreatifnya demi perkembangan diri dan sesamanya dan menjadi murid Kristus (Soenarto, 1998:8).

Berdasarkan arah dan tujuan pendidikan Agama Katolik seperti yang diuraikan di atas maka peserta didik harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran Agama Katolik. Peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan iman melainkan harus mampu menghayati pengetahuan iman itu dalam hidup sehari-hari. Dalam upaya mendorong peserta didik untuk menghayati iman secara tepat dan benar, terlebih dahulu peserta didik harus memiliki landasan pengetahuan iman yang kuat agar tidak salah dalam penghayatan. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan yang juga merupakan bentuk dari partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, antara lain: pertama, *visual activities*. Peserta didik membaca materi pendidikan Agama Katolik dari buku-buku yang disediakan di sekolah, atau buku-buku pegangan yang dibeli sendiri di toko buku. Selain membaca, peserta didik juga dapat melihat gambar-gambar pendukung yang berkaitan dengan materi yang dapat merangsang daya pikir dan daya imajinasi. Selain di sekolah, peserta didik juga bisa mengamati pendidikan tambahan seperti Liturgi di dalam Gereja.

Kedua, *oral activities*. Dalam *oral activities* ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik antara lain; a) Peserta didik menyatakan pendapatnya berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru; b) Peserta didik merumuskan kembali hasil pertemuan hari bersangkutan dengan kata-katanya sendiri; c) Peserta didik bertanya kepada guru atau kepada teman-teman berkaitan dengan bahan/materi yang belum dipahaminya; d) Peserta didik memberi saran berkaitan dengan materi atau metode pembelajaran dari guru; e) Di luar kelas, peserta didik dapat mewawancarai orang-orang yang memiliki pengetahuan lebih tentang Agama Katolik untuk memperkaya wawasannya; f) Peserta didik berdiskusi dengan guru atau teman-teman mengenai bahan/materi yang disampaikan oleh guru.

Ketiga, *listening activities*. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru berkaitan dengan materi pendidikan Agama Katolik. Peserta didik juga dapat mendengarkan pendapat dari teman melalui diskusi. Selain di sekolah, peserta didik juga dapat memperoleh pengetahuan tambahan tentang iman di Gereja. Keempat, *writing activities*. Peserta didik menulis catatan penting tentang materi pendidikan Agama Katolik yang disampaikan oleh guru. Selain itu peserta didik mengerjakan (menulis) tugas yang diberikan oleh guru dan mengumpulkannya tepat pada waktunya.

Kelima, *drawing activities*. Biasanya tidak semua peserta didik memiliki bakat atau kemampuan di bidang menggambar. Walau demikian hal ini tidak menjadi persoalan. Kegiatan ini dapat dilakukan agar membangkitkan semangat belajar peserta didik agar lebih kreatif dalam belajar. Peserta didik tidak hanya dihadapkan pada materi atau konsep-konsep melainkan juga diajak untuk menuangkan pemahaman mereka melalui gambar. Keenam, *motor activities*. Peserta didik melakukan percobaan dalam hal iman seperti memimpin doa sebelum dan sesudah kegiatan pelajaran Agama Katolik, menghafal semua doa-doa Gereja yang diwajibkan, dan mengetahui lagu-lagu rohani yang katolik serta lagu-lagu liturgi. Peserta didik juga mampu menggunakan atau memanfaatkan benda-benda rohani seperti Rosario.

Ketujuh, *mental activities*. Guru menciptakan atau menghadirkan persoalan dan peserta didik harus aktif berpikir untuk menyelesaikan persoalan ini. Dari kegiatan ini ada dua hal yang terangkum di dalamnya yakni peserta didik membuat analisis sederhana, melihat hubungan yang mungkin ada dalam persoalan itu dan kemudian membuat keputusan. Dalam kegiatan ini ada unsur refleksi yang mau diajarkan kepada peserta didik. Kedelapan, *emotional activities*. Peserta didik berani terlibat dalam proses pembelajaran seperti berani bertanya, berani menyampaikan pendapat, dan berani untuk berdiri di depan kelas. Dalam *emotional activities* ini pula peserta didik menunjukkan sikapnya dalam proses pembelajaran seperti tetap bersemangat walau pelajaran Agama Katolik terjadi pada jam 12 siang, setia mengikuti pelajaran, tidak membolos, tenang dalam mengikuti pelajaran, tidak menciptakan suasana gaduh dan tidak mengganggu teman saat pelajaran berlangsung.

3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang hubungan minat belajar dan partisipasi peserta didik kelas VII dan VIII dalam mengikuti pelajaran Agama Katolik di SMPK Sta. Maria Assumpta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X	81.2300	5.25483	100
Y	82.7600	7.04261	100

Berdasarkan tabel 1, diperoleh hasil perhitungan Mean dari variabel X dan Mean dari variabel Y dari table 3.1, sebagai berikut: $N = 100$, $\sum X 8123$, $\sum Y 8276$. Hasil perhitungan mean, $M_x: 81,23$ dan $M_y: 82,76$. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, stabil dan konsisten (Sugiono, 2004:9). Pengujian reliabilitas seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.721	25

Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil analisis reliabilitas statistik angket minat belajar. Koefisien korelasi antara minat belajar peserta didik dan partisipasi peserta didik kelas VII dan kelas VIII dalam mengikuti pelajaran Agama Katolik adalah 0,761. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *alpha cronbach*. Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika hasil *alpha cronbach* > 0,6. Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil pengujian reliabilitas untuk angket partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran Agama Katolik. Pengujian reliabilitas untuk angket minat belajar diperoleh melalui koefisien reliabilitas sebesar 0,721, dengan nilai *alpha cronbach* variabel ini lebih besar dari 0,6.

Melalui pengujian reliabilitas untuk angket partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran Agama Katolik diperoleh melalui koefisien reliabilitas sebesar 0,721, dengan nilai *alpha cronbach* variabel ini lebih besar dari 0,6. Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa kedua angket ini, baik angket minat belajar maupun partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran Agama Katolik reliabel.

Tabel 3. ANOVA with Friedman's Test

	Sum of Squares	df	Mean Square	Friedman's Chi-Square	Sig
Between People	6610.495	99	66.773	10.173	.001
Within People Between Items	117.045 ^a	1	117.045		
Residual	1033.455	99	10.439		
Total	1150.500	100	11.505		
Total	7760.995	199	39.000		

Grand Mean = 81.9950

Berdasarkan tabel 3, diperoleh hasil pengujian tarif. Berdasarkan hasil penelitian korelasi di atas akhirnya dihubungkan dengan tabel *r* dari hasil perhitungan r_{xy} adalah 0,761 sedangkan nilai *r* dalam tabel *N*=100 pada taraf signifikan 5% adalah 0,001. Hal ini berarti ada hubungan antara minat belajar dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran Agama Katolik pada kelas VII dan VIII SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang. Karena nilai *r* dalam tabel dengan *N*=100 taraf signifikan 5% sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai yang diperoleh penulis sebesar 0,761 dapat ditulis sebagai berikut: $0,001 < 0,761$. Hasil penelitian dan hasil perhitungan *M_x* dan *M_y* dapat memberikan gambaran hubungan antara minat belajar dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Correlations

		MINAT	PARTISIPASI
MINAT	Pearson Correlation	1	.761**
	Sig. (2-tailed)		.001
	Sum of Squares and Cross-products	2.734E3	2788.520
	Covariance	27.613	28.167
	N	100	100
PARTISIPASI	Pearson Correlation	.761**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	Sum of Squares and Cross-products	2.789E3	4910.240
	Covariance	28.167	49.598
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4, disajikan hasil perhitungan yang ditunjukkan oleh angka-angka yang memberikan gambaran kejadian riil bahwa tingginya angka minat belajar mempengaruhi partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran Agama Katolik pada kelas VII dan VIII SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang. Maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara minat belajar dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran Agama Katolik pada kelas VII dan VIII pada SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang

KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara antara minat belajar dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran Agama Katolik pada kelas VII dan VIII pada SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang. Dengan meningkatnya minat belajar, meningkat pula partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran Agama Katolik pada kelas VII dan VIII pada SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang. Hal ini menekankan pentingnya minat belajar peserta didik karena dengan meningkatnya minat belajar akan sangat mempengaruhi prestasi belajar mereka khususnya partisipasi dalam mengikuti pelajaran. Kesuksesan dalam pendidikan bukan semata-mata karena kemampuan dasarnya seseorang melainkan dipengaruhi pula oleh kemauan untuk belajar dan seberapa besar dukungan dari orang lain. Dukungan dari orang lain berupa motivasi. Minat sangat penting karena dengan minat belajar, peserta didik akan tetap semangat untuk terus berjuang dan mencapai apa yang terbaik dalam hidup mereka.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran di SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang, demi mencapai suatu kegiatan belajar-mengajar yang baik, yakni: 1) Untuk peserta didik kelas VII sampai VIII agar lebih giat dalam belajar, tetap semangat dan berusaha untuk menjadi yang terbaik di SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang; 2) Untuk para guru pembimbing, agar dapat menjadi motivator yang baik bagi peserta didik dalam belajar demi tercapainya target peningkatan kemampuan akademis dan kemampuan bersaing secara global; 3) Untuk kepala sekolah agar dapat mengadakan kunjungan ke setiap kelas untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi para guru



dan peserta didik sehingga dapat memberikan petunjuk dan arahan tentang pentingnya minat belajar.

REFERENSI

- Setiasih, & Setianingrum, I. (2007) *Statistik Deskriptif*. Surabaya: Fakultas Psikologi UBAYA.
- Drost, J. I. G. M. (1998). *Sekolah: Mengajar Atau Mendidik?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. (2013). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (Buku Guru) SMP Kelas VIII*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Hardawirjana Sj., R. (1993). *Konsili Vatikan II: Gravissimum Educationis, Pernyataan tentang Pendidikan Kristen (28 Oktober 1965)*. Jakarta: Obor.
- Nurhadi dan Senduk, A. G. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*. Malang: UNM.
- Soenarto. (1999). *Pendidikan Agama Katolik untuk SLTP, Guru 2 Yesus adalah Guruku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono (2000). *Tes Prestasi: Fungsi Dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono (2004). *Reliabilitas dan Validitas / 3rd.ed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf LN, S. & Nurihsan, A. J. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.